

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ma'rifat merupakan salah satu aspek dari kajian disiplin ilmu tasawuf yang disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis atau sunnah yang tercermin dalam praktek kehidupan Rasulullah saw.¹ Kata ma'rifat yang secara khusus menjadi konsep spiritual Islam di dalam al-Qur'an memang tidak ditemukan secara harfiah. Akan tetapi dapat digali makna ma'rifat yang menjadi inti kesufian dari substansi berbagai pesan dalam al-Qur'an. Kata yang berakar dari 'arafa dalam keseluruhan al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali.² Dari 71 kali penyebutan itulah dapat diketahui bahwa ma'rifat dalam term al-Qur'an memiliki banyak arti: mengetahui, mengenal, sangat akrab, hubungan yang patut, hubungan yang baik, dan pengenalan berdasarkan pengetahuan mendalam. Maka jika semua pengertian itu dihipunkan dalam satu pengertian, ma'rifat menurut substansi al-Qur'an memiliki maksud sebagai pengenalan yang baik serta mendalam berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh dan rinci. Sebagai buah dari hubungan yang sangat dekat dan baik.³

Ma'rifat merupakan pengetahuan eksperensial (*ẓauqi*) yang disuntikan (*infused*) sangat berbeda dengan pengetahuan lainnya yang biasa didapatkan melalui metode rasional diskursif.⁴ Ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui representasi, *image* atau simbol-simbol dari objek-objek penelitian. Seperti indra menangkap objeknya secara langsung, demikian juga hati atau intuisi menangkap objeknya juga secara langsung. Perbedaannya terletak pada jenis objeknya. Kalau objek indra adalah benda-benda yang bersifat indrawi (*maḥsūsat*) sedangkan objek-objek intuisi adalah entitas-entitas spiritual (*ma'qūlat*). Dalam kedua modus pengetahuan ini manusia mengalami objek-objeknya secara langsung, dan karena itu

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996, h. 181.

² Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, PT. Buku Kita, Jakarta, 2007, h. 175.

³ Muhammad Solikin, *Ajaran ...*, h. 176

⁴ John Renard, *Mencari Tuhan Menyelami ke Dalam Samudra Makrifat*, Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2006, h. 13.

ma'rifat disebut dengan ilmu eksperensial, yang biasanya dikontraskan dengan pengetahuan melalui nalar (*baḥsī*).⁵

Ma'rifat tidak dapat diraih melalui jalan indrawi karena menurut Rumi⁶, hal itu seperti halnya mencari-cari mutiara yang berada di dasar laut hanya dengan datang dan memandang laut dari darat. Ma'rifat juga tidak bisa diperoleh dari lewat penggalian nalar, karena itu akan sama seperti orang yang menimba air laut untuk mendapatkan mutiara itu. Untuk mendapatkan mutiara ma'rifat, seseorang membutuhkan penyelam ulung dan beruntung, dengan kata lain butuh seorang mursyid yang berpengalaman. Bahkan Rumi mengingatkan bukan hanya sekedar penyelam ulung, tetapi juga beruntung, yakni bergantung kepada kemurahan Tuhan, karena tidak semua kerang yang ada di laut mengandung mutiara yang didamba.⁷

Salah satu perbedaan antara ma'rifat dan jenis pengetahuan yang lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berfikir keras melalui cara-cara berfikir yang logis. Jadi, manusia betul-betul berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memperoleh objek pengetahuannya. Tetapi ma'rifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Tuhan. Manusia hanya bisa melakukan persiapan (*isti'dād*) dengan cara membersihkan diri dari segala dosa dan penyakit-penyakit jiwa lainnya atau akhlak yang tercela.⁸

Salah satu contoh historis dalam pencarian pengetahuan ma'rifat adalah yang dilakukan pemikir sekaligus sufi besar yakni Imam al-Ghazālī (w. 505 H). Ia adalah orang yang sangat haus akan ilmu pengetahuan, banyak ilmu dikuasainya seperti fiqih, ushul fiqih, astronomi, hadis, tafsir, ilmu kalam, dan juga termasuk filsafat.

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006, h. 10.

⁶ Nama Rumi sebenarnya adalah Jalāl al-Dīn Muhammad bin Bahā' al-Dīn bin Husain al Khaṭṭābi, lebih dikenal dengan Jalal al-Din Rumi atau Rumi saja. Lahir di Balkh (Persia) 6 Rabi'ul Awal 604 H/ 1217 M. Dan meninggal pada tahun 672 H / 1273 M. Ia menulis al-Matsnawi yang terkenal dengan bahasa Persia dalam 25.000 bait, Ia pendiri tarekat Maulawiyah. Ciri utama tarekat Maulawiyah adalah konsep spiritual *sama'* yang dikembangkan Rumi pertama kali setelah meninggal gurunya yang tercinta yaitu Syams al-Dīn Tabriz. Peristiwa ini yang telah mengubah Rumi dari "guru kebijaksanaan menjadi penyair sholeh Di antara karyanya adalah *Diwani Syamsi Tabriz, Ruba'iyat, Fihi Ma Fihi*, dan *Maktubat*. (Mulyadhi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, Bandung: Penerbit Teraju, 2004. h. 1-14)

⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami ...*, h.11.

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami ...*, h.13.

Namun, walaupun pengetahuannya luas, mendalam dan banyak melakukan penyelidikan, ia merasa tidak menemui ketenangan dengan ilmu yang telah dimilikinya. Sampai pada suatu saat ia merasa ragu kepada ilmunya sendiri, ragu terhadap alat untuk memperoleh pengetahuan, yakni kepada indra dan akal.⁹

Keraguan al-Ghazālī dituliskan dalam kitab yang berjudul *al-Munqiz min al-Dhalāl*, di dalam karyanya tersebut al-Ghazālī mengatakan bahwa indra dan akal sebagai alat untuk memahami realitas mutlak ternyata menyimpan keraguan, segala persoalan sesulit apapun dipaksa harus dipecahkan lewat pengamatan indra dan rasio. Padahal indra sulit untuk dipercaya mengingat mata yang merupakan organ terkuat dari indra terkadang juga menipu. Misalnya, bayang-bayang yang oleh mata tampak diam, tidak bergerak, ternyata tidak demikian. Ia bergerak sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya bergeser sama sekali dari tempat asalnya. Begitu pula bintang-bintang yang tampak kecil, ternyata berdasarkan ilmu astronomi ia amat besar, bahkan ada yang melebihi bumi tempat manusia tinggal ini. Melihat bukti-bukti tersebut indra telah terbantahkan sebagai alat utama memahami realitas.

Sekarang al-Ghazālī beralih mempercayai rasio sebagai alat kebenaran, sebab rasio memiliki kekuatan yang lebih logis, ia bisa memahami bahwa ada bintang-bintang yang lebih besar dari bumi, 10 lebih banyak daripada 3, larangan tidak akan bersatu dengan perintah, yang ada tidak mungkin tiada pada waktu bersamaan, dan yang bersifat pasti tidak mungkin mustahil.¹⁰

Tetapi, al-Ghazālī masih ragu apakah akal manusia betul-betul mampu meraih kebenaran sejati. Ketika ia mulai merenungkan berbagai sistem filsafat yang berkembang dari penyelidikan akal, ia merasa bingung mengapa sistem-sistem filosofis ini bisa berbeda satu sama lain, padahal mereka sama-sama didasarkan pada akal. Kalau akal memang dapat mencapai kebenaran sejati, maka mestinya sistem-sistem filsafat ini akan sampai kepada kebenaran yang sama.

Namun, kenyataannya mereka berbeda satu sama lainnya, bagi al-Ghazālī tak lain merupakan petunjuk bahwa akal tidak bisa mencapai kebenaran yang sejati.

⁹ Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhalal*, Penerbit Darul Ihya' Indonesia, t.th, h. 399.

¹⁰ Abdul Halim Mahmoud, *Hal ...*, h. 118.

Kebenaran mereka adalah kebenaran semu yang hanya nampaknya saja benar, tetapi pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi ternyata keliru. Tak ubahnya seperti mimpi, pada saat tertidur seolah-olah peristiwa dalam mimpi benar-benar terjadi. Namun, saat terbangun akan tersadar bahwa itu hanya ilusi belaka. Boleh jadi, apa yang dianggap rasio nyata sekarang, sebenarnya hanya berhubungan dengan kondisi saat ini saja. Ketika dalam kondisi lain yang “lebih sadar”, akan mengatakan bahwa itu hanya mimpi. Hal ini sama seperti yang dialami kaum sufi ketika pada kondisi tertentu mereka menyaksikan sesuatu yang sama sekali berlainan dengan hukum rasio atau ketika dalam kondisi yang “lebih sadar”.¹¹

Pada akhirnya al-Ghazālī menemukan bahwa “hati”lah yang betul-betul dapat diandalkan untuk bisa menerima kebenaran secara lebih sempurna. Tapi bukan atas usaha manusia belaka, melainkan melibatkan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Apa yang dapat manusia lakukan dengan hatinya adalah mempersiapkan diri untuk dapat menerima kebenaran yang lebih komprehensif. Manusia yang telah membersihkan hatinya sehingga bagaikan kaca yang transparan yang menerima cahaya Ilahi saat cahaya itu membersit di atas hatinya dengan sangat jelas. Pelimpahan cahaya Ilahi ke atas hati manusia yang telah siap menerimanya itulah yang disebut para sufi sebagai “*mukāsyafah*” (penyingkapan). Dalam peristiwa ini, manusia diperlihatkan Tuhan segala realitas dengan langsung dan gamblang, sehingga tidak menimbulkan sedikitpun keraguan dalam hatinya. Begitulah melalui hati, al-Ghazālī akhirnya mendapatkan apa yang selama ini dicari-carinya. Kebenaran sebagaimana adanya dan keyakinan yang teguh terhadap apa yang diketahuinya.¹²

Dari pengalaman al-Ghazālī tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa untuk mencapai realitas sesungguhnya (ma’rifat) tidaklah sama dengan upaya mendapatkan ilmu pengetahuan pada umumnya. Kemudian muncul satu pertanyaan yang timbul bahwa walaupun para sufi mengklaim telah mendapatkan penyingkapan (*mukāsyafah*), namun mereka ternyata memiliki ajaran-ajaran yang beragam. Maka

¹¹ Abdul Halim Mahmoud, *Hal ...*, h. 119.

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami ...*, h. 110.

munculah pertanyaan, mengapa terjadi keragaman ajaran para sufi?, padahal kebenaran itu satu adanya.¹³

Sebagai perbandingan, dalam sejarah perkembangan ilmu tasawuf terdapat tokoh sufi besar lain yang cukup berpengaruh dikenal juga sebagai wali kutub, terkemuka diantara wali agung, yang digelar *al-Gawās al-A'ẓam*, atau penolong terbesar yakni `Abdul Qādir al-Jīlānī (w. 561 H)¹⁴. Dia menjelaskan bahwa ma'rifat bukan semata-mata karena faktor keberuntungan saja, akan tetapi juga terletak pada ketaatan seseorang yang selalu berpegang teguh dan konsisten pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena keduanya adalah cahaya yang menerangi jalan manusia dan memberikan jalan kehidupan bagi manusia, juga menerangi kebodohnya.¹⁵

`Abdul Qādir al-Jīlānī juga mempunyai ajaran dan pengalaman berbeda untuk mencapai pengetahuan tentang Allah SWT (*ma'rifatullāh*). Sebagai deskripsi singkat tentang ajarannya, di dalam kitabnya *Futūh al-Gāib* dijelaskan tentang totalitas untuk berzuhud, sebagai upaya untuk ma'rifat kepada Allah SWT, dia berkata :

“Barang siapa menginginkan akhirat dia harus berlaku zuhud terhadap dunia. Barang siapa yang menginginkan Allah SWT dia harus berlaku zuhud terhadap akhirat. Dengan demikian dia harus meninggalkan dunianya untuk akhirat dan meninggalkan akhiratnya untuk Allah SWT. Selagi di dalam hatinya masih terdapat syahwat dari berbagai syahwat dunia dan satu kenikmatan dari berbagai kenikmatan dunia, hijab antara dia dan Allah SWT akan semakin menebal, semuanya itu tidak akan hilang kecuali dengan menghilangkan kecintaan dunia secara sempurna dan kemudian zuhud terhadap akhirat. Untuk itu janganlah ia mencari derajat dan tingkatan yang tinggi di akhirat, mengharapkan mendapat bidadari, pelayan, taman, istana, serta kendaraan yang bagus yang telah disiapkan oleh Allah SWT kepada hambanya yang mukmin. Pada saat itulah Allah SWT akan menemukannya dan memberikan perhitungan kepadanya sebagai bentuk anugerah dan bentuk kasih sayang-Nya sebagaimana telah menjadi kebiasaan Allah SWT kepada para utusan-Nya, nabi-Nya, wali-Nya, orang-orang khusus dan kekasih-Nya yang mempunyai pengetahuan tentang Allah SWT. Hamba tersebut setiap hari senantiasa dalam keadaan selalu meningkat keadaan dirinya. Kemudian dia akan dipindahkan dari

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami ...*, h. 111.

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, PT Buku Kita, Jakarta, 2009, h. 4.

¹⁵ Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih `Abdul Qādir al-Jīlāni*, Terj. Munirul Abidin, PT. Darul Falah, Jakarta: 2003, h. 338.

kampung akhirat menuju tempat yang belum dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah dibayangkan oleh hati manusia. Yaitu suatu tempat yang dengan pemahaman manusia akan sulit mencernanya dan susah untuk diungkap keadaannya”.¹⁶

Syaikh `Abdul Qādir juga menekankan untuk mematikan hawa nafsu, menghilangkan segala keinginan baik yang bersifat dunia maupun akhirat. Beliau mengibaratkan budak mukatab yang masih disebut budak selama masih mempunyai tanggungan satu dirham. Dan manusia akan terhalangi jika di dalam dirinya masih memiliki dunia, meskipun hanya seukuran kadar biji kecil. Selama dalam diri manusia masih terdapat sekecil apapun hal tersebut maka tidak akan bisa menuju hakikat kebenaran.

Dan seperti halnya biji emas yang baru disuling tidak akan mempunyai keistimewaan sebelum dikumpulkan dan dijadikan satu dalam tungku pemanas, yang kemudian dipanaskan dengan nyala kobaran api besar di atasnya, dan setelah itu akan menjadi perhiasan dengan nilai tinggi. Perhiasan tersebut pasti akan diletakan pada tempat yang paling baik dan bagus, dan biasa dipakai oleh para pengantin untuk dijadikan perhiasan yang dimuliakan. Terkadang pengantin itu menjadi milik raja yang agung. Maka berpindahlah biji emas yang masih kasar tadi sehingga berada di sisi sang raja dan berada di majelisnya setelah mengalami proses peleburan dan penempaan. Begitulah proses menghilangkan hawa nafsu, apabila bisa bersabar dan ridha terhadap semua keadaan, maka akan didekatkan dengan Sang Raja yaitu Allah SWT. Ketika di dunia akan diberi kenikmatan berupa ma'rifat, ilmu yang banyak, serta berbagai rahasia. Dan nantinya akan ditempatkan di surga Darussalam beserta para Nabi, *Ṣiddiqin*, *Syuhada'* dan, *Ṣāliḥīn*, didekat Allah SWT. Sekali lagi harus bersabar dan hendaknya ridha atas semua keadaan, jangan berperasangka buruk agar mendapatkan dinginya ampunan dari Allah SWT, kelembutan, kedermawanan, dan anugerah-Nya.¹⁷

Syaikh `Abdul Qādir selalu menekankan untuk berjihad melawan hawa nafsu serta pensucian diri. Karena setiap kali seseorang berjihad melawan hawa nafsu

¹⁶ Abdul Qādir al-Jīlānī, *Futuhul Ghaib Menyingkap Rahasia-rahasia Ilahi*, Terj. Imron Rosidi, Citra Risalah, Yogyakarta, 2009, h. 169-170.

¹⁷ Abdul Qādir al-Jīlānī, *Futuhul ...*, h. 89-91.

sampai bahkan berusaha untuk membunuhnya, hawa nafsu tersebut juga akan mencari celah dan kembali melawan sampai kenikmatan nafsu syahwat tersebut dituruti. Nafsu akan terus-menerus ada dan kekal dalam diri setiap manusia. Inilah kenapa Rasulullah saw menyebut melawan hawa nafsu merupakan “Jihād al-Akbar”. Namun, bagaimanapun manusia tidak boleh menyerahkan dirinya begitu saja kepada kebrutalan hawa nafsu, peperangan ini harus dilakukan sampai seseorang menghembuskan nafas terakhir.¹⁸

Dari pemaparan di atas adalah sebagai deskripsi-teoritis, yang pada point-nya sebagai dekonstruksi terhadap pemahaman Konsep Ma’rifat Imam al-Ghazālī dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī, sekaligus merupakan bingkai dari beberapa kerangka alur penelitian yang akan dilakukan. Penelitian studi komparasi dua tokoh sufi besar tentang ma’rifat dalam perspektif Imam al-Ghazālī dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī perlu untuk dilakukan sebagai aktifitas ilmiah yang mempunyai sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam, dan di sisi lain sebagai aktualisasi (perangsang atau penghangat) bagi keilmuan tasawuf.

Walaupun kajian tentang konsep ma’rifat, telah banyak dibahas dan diulas, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun karya ilmiah yang lainnya. Biarpun demikian, belum ada penelitian untuk menganalisa kedua tokoh yang sangat berpengaruh dalam khazanah ilmu tasawuf ini, pastinya akan tampak berbeda, yang terlihat dalam struktur dan fase-fase dalam meraih anugerah pengetahuan tentang Allah SWT. Melihat beragam perbedaan dan kesamaan dalam memperoleh realitas tunggal, peneliti terpanggil untuk meneliti pengalaman ma’rifat yang telah dialami kedua tokoh tersebut yang mungkin bisa dianalisa melalui bentuk karya dari masing-masing tokoh. Inilah arti penting dari penelitian ini yang mencoba mengupayakan untuk dapat membongkar dan mengetahui konstelasi konsep ma’rifat Imam al-Ghazālī dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī. Karena dalam hal ini banyak mengulas dan mengungkapkan mengenai konsep ma’rifat menurut kedua tokoh tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul “KONSEP MA’RIFAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN SYAIKH `ABDUL QADIR AL-JILANI (STUDI KOMPARATIF)”. Untuk dapat membahas dan menjawab

¹⁸ Abdul Qādir al-Jīlānī, *Futuhul ...*, h.209

persoalan di atas maka penulis membuat kerangka analisis sesuai dengan rumusan atau pokok bahasan yang akan ditawarkan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas ada beberapa masalah pokok yang perlu mendapat perhatian :

1. Bagaimana konsep ma'rifat menurut Imam al-Ghazāli?
2. Bagaimana konsep ma'rifat menurut Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep ma'rifat menurut Imam al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī?
4. Bagaimana aktualisasi konsep ma'rifat menurut Imam al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī pada era modern ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep ma'rifat menurut Imam al-Ghazāli.
 - b. Untuk mengetahui konsep ma'rifat menurut Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī.
 - c. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep ma'rifat menurut Imam al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī.
 - d. Untuk mengetahui aktualisasi konsep ma'rifat menurut Imam al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī pada era modern.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Diketuinya pengalaman ma'rifat Imam al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī.
 - b. Diketuinya fase-fase dalam mencapai ma'rifat menurut Imam al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī.
 - c. Diketuinya aktualisasi konsep ma'rifat menurut Imam al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī pada era modern.
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wacana baru dalam khazanah keilmuan tasawuf.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Skripsi yang disusun oleh Stiatik, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005. Dengan judul *Pengaruh Konsep Kebahagiaan Menurut al-Ghazālī Terhadap Pendidikan Ruhani*. Skripsi ini menjelaskan bahwa kebahagiaan dibagi menjadi dua yaitu lahiriah dan batiniah. Kebahagiaan menurut al-Ghazālī adalah kemampuan seseorang untuk memerangi hawa nafsu dan menahan kehendak yang berlebih-lebihan, dan puncak kebahagiaan adalah ketika memperoleh *ma'rifatullah*.

Kebahagiaan memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan ruhani. Karena tujuan pendidikan ruhani adalah untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, kebahagiaan individu yang meliputi jasmani maupun ruhani, maka itu merupakan sikap mental dan keadaan jiwa yang mendukung seseorang guna kesuksesan atau keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan ruhani.

Skripsi yang disusun oleh Muhamad Sofi, Fakultas Ushuluddin IAIN Waisongo Semarang 2006. Dengan judul: *Tujuh Macam Aqabah (Jalan) dalam Ibadah Menurut Imam al-Ghazālī Dalam Kitab Minhāj al-Ābidīn*. Pada intinya isi skripsi ini menjelaskan bahwa Kitab *Minhāj al-Ābidīn* dengan tasawuf, keduanya bagaikan sebuah matarantai yang tidak boleh dipisahkan. Seorang sufi dalam beribadah harus melakukan latihan diri untuk menjalani tujuh macam aqabah. Ketujuh macam aqabah itu harus sanggup dilalui dengan baik. Ibadah merupakan proses penghambaan diri manusia pada Allah SWT yang memerlukan latihan dan kesungguhan. Ibadah dan tasawuf memerlukan kesungguhan untuk mencapainya, perjuangan dan rintangan akan selalu dirasakan dan dialami. Ibadah dan tasawuf merupakan dua hal yang saling terkait, dan keduanya memerlukan kesabaran, tawakal dan iman. Di dalam skripsi ini disebutkan tentang implikasi pemikiran Imam al-Ghazālī pada abad modern yang sangat relevan, karena di abad modern semakin besar godaan yang dihadapi manusia apalagi ketika menjalankan ibadah memerlukan

perjuangan yang cukup berat. Meskipun pemikiran al-Ghazālī dibuat dalam konteks sosio kultural di masa ia hidup dan dengan latar belakang geografis yang berbeda dengan masa kini, namun konsep pemikirannya masih terasa aktual dan menjadi kontribusi di abad modern.

Skripsi yang berjudul *Konsep Ma'rifat Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī*, karya Anisul Fuad Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Skripsi ini menjelaskan konsep ma'rifatnya Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī yang menjelaskan bahwa konsep tersebut harus melalui fase-fase tertentu yang membentuknya. Sehingga dengan fase-fase yang dilalui dapat menghantarkan pada tingkatan tertinggi yaitu *ma'rifatullāh*. Dan juga membahas konsep ma'rifat yang bukan hanya sekedar mengenal Allah SWT melalui sifat-sifatnya akan tetapi lebih pada tidak menyekutukan Allah SWT dengan suatu apapun.

Skripsi yang berjudul *Konsep Dzikir Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī (Telaah atas Kitab Sīr al-Asrār)* karya Mukhamad Ma'ruf, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Skripsi ini membahas salah satu konsep penting yang ada dalam tasawuf yakni konsep zikir, yang mana zikir dalam tasawuf memiliki kedudukan sebagai ruh atau nyawa dari kehidupan para penempuh jalan sufi. Maka diharapkan kiranya adanya tasawuf dengan konsep zikirnya mampu mengembalikan makna riil maupun hakikat kemanusiaannya. Secara spesifik skripsi ini membahas konsep zikir yang digagas oleh Syaikh `Abdul Qādir dalam kitab *Sīr al-Asrār* serta mengamati tarekat yang beliau dirikan yaitu tarekat Qadiriah. Konsep zikir yang digagas Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī yang terkenal dalam tarekat Qodiriyyah yaitu dzikir Jahri dengan mengeraskan suara.

Adapun buku-buku yang telah dipublikasikan yang ada hubungannya dengan judul di atas di antaranya:

Buku berjudul *Mencari Tuhan Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat* karya John Renard. Disini membahas beberapa tokoh yang memiliki karya yang membahas tentang ma'rifat, diantara tokohnya yakni : Al-Ghazālī, Hujwari, Al-Qusyairi, Al-Makki, Anshari, Al-Kalābāzi, Al-Sarāj, Ibnu Al-'Arif, Suhrawardi. Di dalam buku ini membahas karya-karya para tokoh tersebut yang terkait dengan pembahasan ma'rifat, artinya John Renard hanya mengumpulkan sub bab karya para tokoh

tersebut yang berkaitan dengan ma'rifat. Penulis tidak menganalisis satu-persatu pemikiran ma'rifat masing-masing tokoh, dan di buku ini tidak disertai pembahasan sosio-historis dan latar belakang para tokoh.

Buku berjudul *Manhaj al-Bahs\`a'in al-Ma'rifah inda al-Ghazāli* karya Victor Said Basil, yang kemudian diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmadi Thaha dengan judul *Al-Ghazāli Mencari Makrifah*. Dalam buku ini dijelaskan lebih dominan tentang pentingnya peran akal dalam menggapai ma'rifat.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun secara keseluruhan menunjukkan tidak adanya duplikasi yang penulis lakukan. Perbedaannya, dalam skripsi ini dijelaskan secara komprehensif tentang latar belakang kehidupan masing-masing tokoh yakni Imam al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī, kondisi sosial-kultural, sampai pada pemikiran tentang konsep ma'rifat kedua tokoh, serta metode-metode yang diterapkan dalam memperoleh anugerah ma'rifat. Kemudian dijelaskan juga perbedaan dan persamaan konsep ma'rifat kedua tokoh tersebut. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa skripsi yang berjudul "*KONSEP MA'RIFAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN SYAIKH `ABDUL QADIR AL-JILANI (STUDI KOMPARATIF)*" belum pernah ada yang meneliti.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan. Artinya penelitian yang menggunakan buku/literatur sebagai sumber datanya, meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dengan teori yang

dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.¹⁹

2. Sumber Data.

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang membeberkan data langsung dari tangan pertama.²⁰ Data primer tersebut meliputi : Karya-karya Imam al-Ghazāli yakni, *Ihyā` Ulum al-dīn, al Munqiz min al-Ḍalāl, Misykāt al-Anwār, Minhāj al-'Abidīn, Al-Risālah Al-Ladunniyyah.*

Karya-karya` Abdul Qādir al-Jīlānī yakni, *Futūhul Gāib, Al-Fath al-Rabbāniy, SIRRul Asrār, Al Gunyah Li Ṭalibi Ṭariqil Haq 'Azza wa Jalla.*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini, seperti buku-buku, majalah, skripsi, tesis, disertasi dan laporan-laporan ilmiah lainnya.²¹

Buku-buku atau karya yang menjadi sumber data sekunder yakni : Buku berjudul “*Manhaj al-Bahsa'in al-Ma'rifah inda al-Ghazāli*” karya Victor Said Basil. Buku berjudul “*Mencari Tuhan Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat*” karya John Renard. Buku berjudul “*Al-Matsnawi An-Nuri Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*” karya Badiuzzaman Said Nursi. Buku berjudul *Kasyf al-Mahjūb* karya Ali Ibn Uṣman al-Jullabi al-Hujwiri.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1989, h. 9.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin: Yogyakarta, 1996, h. 5.

²¹ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1989, h. 134.

3. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode komparatif. Yakni usaha untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, ide-ide dan kritik terhadap orang. Serta membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, atau terhadap ide-ide.²² Dengan metode ini, peneliti bermaksud membandingkan rumusan dari gagasan ma'rifat Imam al-Ghazālī dan `Abdul Qādir al-Jīlānī. Analisis bersifat menyeluruh, sehingga dimungkinkan terjadinya perbandingan yang obyektif.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang isi skripsi ini secara utuh, maka penulis akan memberikan gambaran secara umum pembahasan pada masing-masing bab yang berisi beberapa sub bab pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I mengulas pentingnya kajian ini dan perlunya untuk dilakukan. Menjelaskan data-data awal tentang penelitian ini dan seperangkat metodologinya. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan plagiasi maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab II membahas pengertian umum dari ma'rifat, cara memperoleh dan klasifikasinya. Serta mengulas ma'rifat menurut berbagai tokoh tasawuf. Hal tersebut guna sebagai landasan teori atau sebagai sebuah tinjauan umum dalam penulisan skripsi ini. Dijelaskannya hal tersebut guna mengetahui ma'rifat dalam cakupan yang luas, supaya diketahui cara memperoleh ma'rifat dan mengetahui klasifikasinya secara jelas. Ma'rifat menurut para tokoh tasawuf juga penting untuk dijelaskan guna sebagai perbandingan serta memperkaya pengetahuan tentang ma'rifat.

²² Suharsumi Arikunto, *Prosedur ...*, h.267.

Bab III mengulas tentang sejarah singkat hidup Imam al-Ghazālī dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jailāni, dengan latar belakang pendidikan dan sosio-kultural pada waktu itu, disertai berbagai karya yang telah ditulis. Hal tersebut penting untuk dijelaskan agar bisa menilai masing-masing tokoh secara utuh. Karya-karya juga penting untuk disampaikan guna mengetahui berapa banyak karya yang telah dihasilkan masing-masing tokoh. Kemudian menguraikan pokok pikiran kedua tokoh tentang konsep ma`rifat dan metode apa yang digunakan. Hal tersebut merupakan substansi dalam skripsi ini.

Bab IV menjelaskan sederetan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah disampaikan dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh sehingga diperoleh bentuk komparasi yangimbang. Kemudian, menguraikan tentang aktualisasi terhadap zaman modern saat ini. Aktualisasi penting untuk disampaikan guna membumikan atau bisa diterapkannya konsep-konsep ma`rifat dalam era modern ini.

Bab V menjawab secara singkat apa yang dipermasalahkan pada rumusan masalah. Dan juga dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya, saran disampaikan agar para peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang ma`rifat bisa mengetahui mana yang bisa menjadi fokus peneliti.